

**MANAJEMEN MAJELIS ROTIBUL HADDAD WA TA'LIM
AHBAABUL MUSTHOFA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK REMAJA DI DESA WALUYOJATI
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRISPI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**KRISDIYANTI
NPM : 1841030595**

Jurusan : Manajemen Dakwah



**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**MANAJEMEN MAJELIS ROTIBUL HADDAD WA TA'LIM
AHBAABUL MUSTHOFA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK REMAJA DI DESA WALUYOJATI
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRISPI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**KRISDIYANTI
NPM : 1841030595**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Badaruddin, S.Ag. M.Ag

Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd. M.Pd

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Mustofa merupakan suatu tempat perkumpulan masyarakat dalam rangka *dzikrullah* (mengingat Allah) dengan menggunakan jenis wirid dan ratib yang disusun oleh al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Majelis ini memiliki peran penting dalam akhlak remaja pada era globalisasi saat ini. Pembentukan akhlak sangat diperlukan agar remaja memiliki sifat yang berakhlakul karimah dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana manajemen majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Mustofa dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Waluyojati Kabupaten Pringsewu.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun temuan dalam penelitian di Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu dalam pelaksanaan manajemen pembentukan akhlak dapat dikatakan sudah baik. Pengurus menjalankan manajemen pembinaan akhlak dari awal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan atau evaluasi dengan baik, serta menjalankan semua metode-metode yang telah direncanakan. Jamaah pengajian yang mengikuti kegiatan di Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa memiliki akhlak yang cukup baik. Sopan dalam berpakaian, bertutur kata yang baik, serta dengan terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan rohaniah seperti shalat, mengaji dan bersholaawat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak di Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa ini dapat dikatakan sudah berhasil.

Kata Kunci : *Manajemen, Pembentukan Akhlak*

ABSTRACT

The Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Mustofa Assembly is a place for community gatherings for dhikrullah (remembering Allah) using the types of wirid and ratib compiled by al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. This assembly has an important role in adolescent morals in the current era of globalization. The formation of morals is very necessary so that teenagers have moral character and can differentiate between good and bad. The formulation of the problem in this research is how is the management of the Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Mustofa assembly in the formation of adolescent morals in Waluyojati Village, Pringsewu Regency.

The research method in this research is a qualitative descriptive method. This type of research is field research, namely research in which data collection is carried out in the field. Data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation.

The findings in research at the Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu Assembly in the implementation of moral formation management can be said to be good. The management carries out moral development management from the beginning of planning, organizing, mobilizing, monitoring or evaluating properly, as well as carrying out all the methods that have been planned. The recital congregation who take part in activities at the Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Assembly have quite good morals. Be polite in dressing, speak good words, and be accustomed to carrying out spiritual activities such as prayer, reciting the Koran and praying. Therefore, the formation of morals in the Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Assembly can be said to have been successful.

Keywords: Management, Moral Formation

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Krisdiyanti
NPM : 1841030595
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Talim Ahbaabul Musthofa Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Waluyojati Kabupaten Pringsewu** ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Desember 2023
Penulis



Krisdiyanti
Npm: 1841030595



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim
Abhaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak
Remaja di Desa Jatimulyo Kabupaten Pringsewu**

Nama : **Krisdiyanti**

NPM : **1841030595**

Program Studi : **Manajemen Dakwah**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Badaruddin, S.Ag.M.Ag
NIP.197508132000031001

Pembimbing II

Mardiyah, S.Pd., M.Pd
NIP.1971121520070012020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I
NIP. 197010251999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Jatimulyo Kabupaten Pringsewu”**, disusun oleh **Krisdiyanti NPM 1841030595** Program Studi **Manajemen Dakwah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 29 Desember 2023 Pukul 08.00-09.30 WIB.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.A

Penguji II : Badaruddin, S.Ag.M.Ag

Penguji Pendamping : Mardiyah, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



M. Syukur, M.Ag.

0511011995031001

MOTTO

“Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik.”

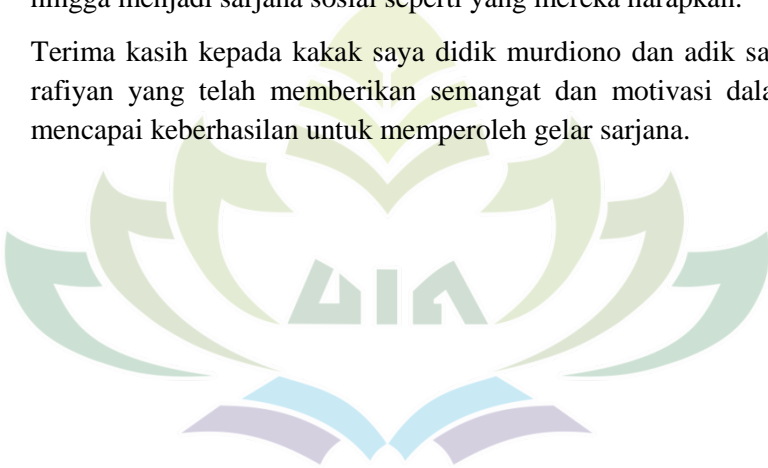
(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

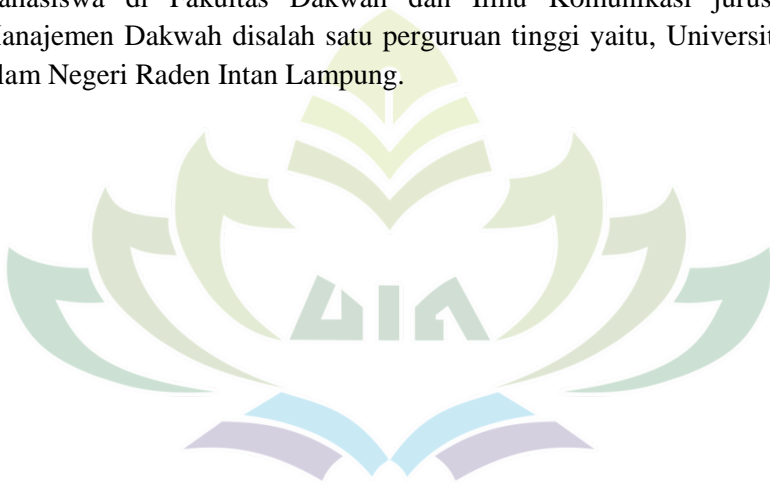
Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT beserta junjungan kita Rasulullah SAW dengan segala ketulusan serta kerendahan kupersembahkan skripsi ini sebagai bukti dan kasih sayang kepada:

1. Kedua orangtuaku yang amat sangat penulis sayangi yaitu Bapak Kasdi dan Ibu Murdiyanti, yang amat saya cintai nenek saya yaitu Nenek Tuminah yang tiada hentinya dalam berdoa dan tiada lelah dalam berusaha untuk memberi dukungan. Sehingga sekarang penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini hingga menjadi sarjana sosial seperti yang mereka harapkan.
2. Terima kasih kepada kakak saya didik murdiono dan adik saya rafiyan yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam mencapai keberhasilan untuk memperoleh gelar sarjana.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Krisdiyanti, lahir di Citemen Desa Cipadang Kecamatan gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tanggal 25 Oktober 1999. Anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Kasdi dan Ibu Murdiyanti yang beralamatkan di Dusun Citemen Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu : SDN 7 Cipadang, SMP 3 Gedong Tataan, MA Nurul Ulum Telung Agung. Setelah lulus, alhamdulillah Allah memberikan izin pada tahun 2018 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah disalah satu perguruan tinggi yaitu, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan, kesabaran, ketekunan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Mustofa Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Waluyojati Kabupaten Pringsewu**. Dan tidak lupa shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sahabat dan seluruh umatnya. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program studi Manajemen Dakwah. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.SoS.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Badarudin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II dan sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Mardiyah. S.Pd. M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tahap penyelesaiannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Muhammad Kusno selaku Ketua Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Kabupaten Pringsewu yang sudah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan kepada seluruh pengurus Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa.

7. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan, dukungan do'anya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan di setiap langkah yang kita lakukan dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian.
8. Terimakasih untuk Sahabat-Sahabat saya Syifa Yusuf, Indah Permata Sari, Krisdiyanti, Mala Hayati, Fatur Rahman Rahmady, Winanda Putri kinanti, Puput Agustin, Rahayu Maulidiya Nur Insani, Hendri Ujjianto, untuk semangat, bantuan dan dukungannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
9. Rekan-rekan seperjuangan kelas MD G 2018.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
11. Untuk Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kebanggakan.

Penulis juga sangat menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Sehingga kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca dan pihak-pihak lainnya. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin...

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 25 Desember 2023
Penulis



KRISDIYANTI
NPM 18410303595

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II MANAJEMEN, MAJELIS ROTIBUL HADDAD, PEMBENTUKAN AKHLAK, DAN REMAJA

A. Manajemen	19
1. Pengertian Manajemen	19
2. Pentingnya Manajemen	21
3. Fungsi Manajemen	22
4. Unsur-Unsur Manajemen	24
B. Majelis Rotibul Haddad	25
1. Pengertian Majelis	25
2. Pengertian Rotibul Haddad	26
3. Sejarah Rotibul Haddad	27
4. Manfaat Rotibul Haddad	29
C. Pembentukan Akhlak	30
1. Pengertian Akhlak	30
2. Jenis, Sifat dan Macam-Macam Akhlak	31

3. Pengertian Pembentukan Akhlak	41
4. Tujuan Pembentukan Akhlak	46
5. Metode Pembentukan Akhlak	48
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	51
D. Remaja	57
1. Pengertian Remaja	57
2. Ciri-Ciri Remaja	59

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS ROTIBUL HADDAD WA TA'LIM AHBAABUL MUSTHOFA WALUYOJATI PRINGSEWU

A. Profil Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Waluyojati Pringsewu	63
1. Sejarah Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Waluyojati Pringsewu	63
2. Struktur Kepengurusan.....	64
3. Visi dan Misi Majelis Ahbaabul Musthofa	65
4. Tujuan Majelis Ahbaabul Musthofa.....	65
5. Sarana dan Prasarana Majelis Ahbaabul Musthofa	66
B. Manajemen Pembentukan Akhlak Di Majelis Rotibul Hadda Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa	66
1. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	66
2. Unsur-Unsur Manajemen	69
3. Metode Pembentukan Akhlak Majelis Ahbaabul Musthofa.....	71
4. Akhlak Remaja Majelis Ahbaabul Musthofa.....	74

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN PEMBENTUKAN AKHLAK DI MAJELIS ROTIBUL HADDAD WA TA'LIM AHBAABUL MUSTHOFA WALUYOJATI PRINGSEWU

1. Fungsi-Fungsi Manajemen	77
2. Unsur-Unsur Manajemen	79
3. Metode Pembentukan Akhlak Di Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Waluyojati Pringsewu	81
4. Akhlak Remaja Majelis Ahbaabul Musthofa	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wanwancara
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul yang telah diajukan, terutama dalam pengajian karya ilmiah khususnya pelaporan hasil penelitian melalui penulisan skripsi ini yang berjudul **“Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Mustofa Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Waluyojati Kabupaten Pringsewu”**. Untuk memahami judul skripsi ini maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut.

Manajemen dapat diartikan sebagai kata *to manage* yang berarti hal yang akan diatur.¹ Manajemen Adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.² Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.³

Manajemen ialah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengerahan, dan pengawasan.³ Dalam pendapat ini disadari betul betapa pentingnya peranan sumber daya (*resource*) yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia (*human resource*) maupun sumber daya material.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan serangkaian usaha pengurus majelis rotibul haddad wa ta’lim Ahbaabul Musthofa dengan menerapkan fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen, yang dilakukan oleh pengurus majelis rotibul haddad wa ta’lim Ahbaabul Musthofa

¹ . H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1

² Dr. Lilis Sulastri, MM, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Jakarta: La Goods Publishing, 2014), 9

³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 16

untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkala dan teratur supaya dapat membentuk akhlak jamaah majelis rotibul haddad wa ta'lim Ahbaabul Musthofa dengan baik.

Majelis rotibul haddad wa ta'lim merupakan salah satu bacaan dzikir dan wirid yang mengandung ayat suci Al-Qur'an dan juga berbagai macam doa. Tujuan dari pembacaan rotibul haddad ialah untuk mendekatkan diri dan mengingatkan kepada Allah Swt.

Ahbaabul Musthofa merupakan tempat atau wadah untuk menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mengharapkan syaaifat dari Nabi Muhammad Saw. Di majelis rotibul haddad wa ta'lim Ahbaabul Musthofa inilah para kaum remaja berkumpul ditempat yang sama untuk mendapatkan Ridho dari Allah Swt serta melantunkan sholawat nabi, mendengarkan kisah-kisah beliau untuk kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Karena beliau lah panutan dan teladan bagi umat manusia.

Dalam pelaksanaannya majelis rotibul haddad wa ta'lim ahbaabul musthofa tidak hanya melakukan pembacaan rotibul haddad saja, tetapi majelis ini juga melakukan pembacaan maulid simtudurror yaitu berisikan sholawat dan riwayat hidup Rasulullah dari lahir hingga diangkat menjadi Rasul. Maulid ini juga berisi untaian mutiara sifat-sifat Rasulullah yang mulia.

Pembentukan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem fisik dan mental, sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Pembentukan akhlak bisa juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk remaja dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence*. Menurut DeBrum (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa.

Menurut Papalia dan Old (2001), masa remaja adalah masa sisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.⁴

Sementara Salzman, mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁵

Pergaulan remaja pada masa kini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan atau modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remajanya saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya suatu bangsa tergantung dengan generasi muda.⁶

Dalam Islam, remaja sering disebut masa akil baligh. Dalam masa ini, seseorang telah diwajibkan untuk menunaikan ibadah wajib dan menghindari larangan-larangan-Nya. Pada prosesnya, fisik, kecerdasan kognitif dan psikososial jelas mengalami perkembangan dibandingkan masa anak-anak.

Pada segi pemikiran atau kognitif, remaja sudah selayaknya memahami berbagai ilmu yang diterima, baik ilmu sosial, umum maupun agama. Dalam ilmu agama, remaja dapat membedakan mana yang baik, benar serta dapat menghindari berbagai larangan yang terdapat pada agama Islam.

Dari definisi diatas maka penulis ingin membahas mengenai manajemen dalam pembentukan akhlak remaja agar menghasilkan remaja yang berakhlakul karimah.

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 220

⁵ Ibid, 240

⁶ Ibid., 230

B. Latar Belakang

Di era modern yang semakin maju ini, banyak memberikan pengaruh positif dan negatif. Jika kita tidak bijak memanfaatkan kemampuan globalisasi dengan bijak maka kita akan merugi, sebaliknya jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik maka kita akan menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun akhirat. Gejala tersebut ditandai dengan kenalan anak-anak remaja, meningkatnya kriminalisasi dan akibat dari meningkatnya teknologi informasi, remaja bahkan anak-anak dapat mengakses internet tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Sehubungan dengan hal tersebut yang paling penting adalah akhlak yang dimiliki remaja pada saat ini. Akhlak perlu ditanamkan agar membawa pengaruh yang positif dalam kehidupannya. Dimana akhlak menjadi poin penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang perbuatan mulia serta bagaimana cara mengupayakan perbuatan tersebut dan tentang perbuatan buruk serta cara menjauhinya.⁷

Akhlak menjadi peranan penting dalam ajaran Islam maupun kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya akan menuju kehancuran, baik di hadapan Allah SWT atau sesama manusia karena tidak mengenal mana perbuatan baik dan buruk.

Akhlak menjadi pondasi dasar untuk pembentukan pribadi manusia. Demikian pula bagi manusia umumnya harus memiliki teladan dalam tindakannya. Oleh karena itu, dalam pembentukan akhlak hendaklah menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan agar menghasilkan remaja yang salih. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

⁷Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 18

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁸

Masa remaja menjadi masa yang sangat penting karena pada masa ini remaja mengalami perubahan psikis dan fisiknya. Hal ini disebabkan masa remaja masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Banyak kenalan remaja yang terjadi di kalangan remaja seperti mencuri, mengkomsumsi minuman keras dan obat-obatan, berjudi, berkelahi hingga pemerkosaan. Ini yang menyebabkan kurangnya pendidikan akhlak remaja di Indonesia. Dengan ini masa remaja dianggap menjadi masa yang penting dalam pembentukan kepribadian akhlak individu.

Majelis rotibul haddad wa ta’lim merupakan suatu organisasi islamiyah yang didalamnya terdapat beberapa serangkaian acara islami dan mengutamakan syiar-syiar islami seperti pembacaan dzikir dan kitab simtudduror berisikan kisah-kisah nabi Muhammad SAW oleh para habaib dan alim ulama lalu ditutup dengan melantunkan sholawat diiringi dengan hadroh dan ditutup juga dengan mauidhoh khasanah dan doa. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mendatangkan rasa mahabbah dan cinta kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW serta mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Majelis rotibul haddad wa ta’lim yang merupakan lembaga keagamaan sudah seharusnya membawa kemaslahatan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan hadirnya majelis rotibul haddad wa ta’lim Ahbaabul Mustofa yang bertempat di kabupaten Pringsewu ini diharapkan bisa menjadikan akhlak

⁸Ibid, h 91

remaja yang ada di pringsewu khususnya jamaah pengajian lebih baik.

Remaja-remaja yang hadir dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis rotibul haddad wa ta'lim Ahbaabul musthofa terlihat antusias untuk berdzikir dan bersholawat bersama-sama. Tidak hanya remaja di kabupaten pringsewu yang hadir tetapi juga dari berbagai daerah di luar pringsewu yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Semua itu karena mereka ingin melantunkan sholawat yang diiringi dengan hadroh untuk mengobati rasa rindu mereka kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Dalam pembentukan akhlak dan moral remaja islam, majelis rotibul haddad wa ta'lim Ahbaabul Musthofa adalah untuk mengubah dan melunakkan hati para remaja agar terbentuknya akhlak sebagaimana yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW. dengan datangnya remaja di dalam perkumpulan majelis rotibul haddad wa ta'lim maka perlahan-lahan hati mereka akan menjadi lembut dan mendatangkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. dan juga akhlak dan moral mereka yang dulunya mati akan tumbuh kembali dan dengan mendengarkan tausiyah nurani qalbu mereka perlahan-lahan kembali hidup serta dengan melantunkan sholawat kepada sayyidina Muhammad SAW dan berdzikir bersama akan kembali ke jalan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Manajemen merupakan suatu proses tindakan atau struktur kerja yang melibatkan perorang atau mencakup keseluruhan suatu pengarahan kearah tujuan-tujuan yang diinginkan yang biasanya di lakukan oleh seorang pemimpin untuk melaksanakan segala aktifitas yang ada secara efektif dan efesien.

Semua organisasi atau lembaga pasti tidak lepas dari manajemen. Majelis rotibul haddad wa ta'lim Ahbaabul Mustofa Pringsewu merupakan salah satu lembaga keagamaan yang tentunya dalam menjalankan majelisnya membutuhkan manajemen untuk mencapai tujuan. Dalam pembentukan akhlak

tentunya memerlukan manajemen agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Dari penjelasan diatas yang melatarbelakangi penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang ”**Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Mustofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Waluyojadi Kabupaten Pringsewu**”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Untuk mempelajari lebih jauh mengenai Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Waluyojadi Pringsewu, maka dengan ini penulis merumuskan manajemen khususnya pembentukan akhlak sebagai fokus penelitian. Sedangkan sub-fokus dari penelitian ini adalah Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Waluyojadi Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta’lim Ahbaabul Musthofa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Waluyojadi Kabupaten Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, tentunya pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menambah pada

pemikiran wawasan Manajemen Dakwah, tentunya bagi mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan pada umumnya untuk para pembaca.

2. Secara praktis, dalam penelitian ini tentunya diharapkan menjadi sumbangan pemikiran, dan pertimbangan bagi manajemen pembentukan akhlak remaja Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian mengenai strategi pendayagunaan zakat produktif ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yaitu dari beberapa jurnal penelitian dan hasil skripsi mengenai pendayagunaan zakat produktif. Zakat telah lama menjadi objek penelitian yang menarik. Oleh karena itu berbagai penelitian seputar zakat sudah cukup banyak dilakukan, baik pada dataran teoritis maupun empiris.

1. Skripsi Leny Fajriyantina dengan judul “Manajemen Pembinaan Akhlak Di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda Lampung Selatan”

Manajemen pembinaan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Kalianda memiliki sistem manajemen yang baik. Dilihat dari dilaksanakannya fungsi-fungsi manajemen secara berurutan dan terarah. Fungsi perencanaan ditetapkan dengan cara melaksanakan musyawarah yang dilakukan pengurus untuk menentukan program kegiatan, metode pembelajaran, pembagian tugas pengurus, dan menentukan materi apa saja yang akan diberikan kepada anak asuh. Fungsi pengorganisasian dilaksanakan pembagian tugas terutama dalam bidang pembinaan akhlak, membuat jadwal kegiatan bagi anak asuh agar disiplin menjalankan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan pembinaan akhlak seperti shalat berjamaah, belajar mengaji, yasinan, pengajian dan lain sebagainya. Fungsi penggerakan melaksanakan berbagai macam

rencana yang telah dimusyawarahkan dan didampingi pengurus yang juga telah ditetapkan di tahap pengorganisasian.

Perbedaan penelitian Leny dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih membahas manajemen pembentukan akhlak dengan mengfokuskan kepada perencanaan yang dilakukan pengurus majelis dalam pembentukan akhlak remaja. Sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang manajemen dalam hal akhlak.⁹

2. Skripsi Fitriatin Wahida Ayunda Fila dengan judul “Model Pembentukan *Al Akhlak Al Karimah* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan”

Pelaksanaan intrakulikuler dan ekstrakulikuler dalam Pembentukan *Al Akhlak Al Karimah* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren adalah 1. Mengucapkan salam dan berjabat tangan, 2. Membaca Al-Qur'an, 3. Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, 4. Sholat Dhuha, 5. Memperingati hari besar Islam. Metode yang digunakan dalam Pembentukan *Al Akhlak Al Karimah* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren adalah: 1. Metode Keteladanan, 2. Metode Pembiasaan, 3. Metode Nasihat, 4. Metode Pemberian Ganjaran, 5. Metode Kisah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan SMA Muhammadiyah 8 dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti lebih membahas manajemen pembentukan akhlak sedangkan SMA Muhammadiyah 8 Laren adalah model pembentukan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 8 Laren. Adapun persamaannya yaitu membahas mengenai pembentukan akhlak.¹⁰

⁹ Leny Fajriyantina, *Manajemen Pembinaan Akhlak Di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa*, (Bandar Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2021), 87

¹⁰ Fitriatin Wahida Ayunda Fila, *Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8*, (Malang: 2018), 116

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.¹¹ Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Waluyojati Kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan serta hasil interview kepada pihak yang bersangkutan sebagai objek penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan memaparkan suatu gejala dan peristiwa. Djam'an Satori, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan

karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan dan bersifat deskriptif atau keterangan kata seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2

gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat maupun rekayasa manusia, yang lebih memperlihatkan mengenai karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan [ada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satusatunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses manajemen perencanaan majelis taklim dalam meningkatkan kualitas ibadah jama'ah yang dilakukan oleh majelis taklim Roudhotul Ibtidha Kecamatan Panjang Utara Kota Bandar Lampung.

3. Sumber Data dan Data Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan alat pengumpul data yang bersifat kuesioner, maka sebagai sumber data adalah responden, yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan secara lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sebagai

sumber datanya bisa berupa benda, atau proses tentang sesuatu.¹²

b. Data Penelitian

1) Data Primer

Data Primer yaitu Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹³ Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perorangan oleh peneliti.¹⁴

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka subjek penelitian dan informan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

Untuk menentukan sumber data prime, peneliti memakai teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sample yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.¹⁶ Sugiyono menyebutkan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁷ Dimana didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat

¹² Muslich Anshori, Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 91

¹³ Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91

¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 82

¹⁵ Arikunto Suharsimi, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 90

¹⁶ Ibid, 97

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 216

dengan partisipan yang ada. Dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai untuk menggali data hingga bertemu titik data jenuh.

Adapun yang bisa dijadikan sumber data primer beserta ciri-ciri kriteria yang relevan dengan topik dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pengurus Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbabul Musthofa berjumlah 10 orang dan Jamaahnya berjumlah 10 orang, maka semuanya berjumlah 20 orang. Dengan kriteria yang bisa dijadikan data primer yaitu:

- 1) Mereka harus berkaitan langsung dengan situasi atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian.
- 2) Mengetahui sejarah terbentuknya Majelis Ahbabul Musthofa.
- 3) Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktifitasnya selama wawancara atau penelitian berlangsung.
- 4) mereka adalah jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian.

Dari inilah dapat dipilih 4 orang yang bisa dijadikan sumber data primer yaitu pengurus Majelis Ahbabul Musthofa serta 3 orang jamaah majelis Ahbabul Musthofa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung dari sumbernya yang memberikan data tersebut pada pengumpul data akan tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen. Dokumen merupakan segala bentuk catatan berbagai macam kejadian yang memiliki nilai penting dapat berfungsi sebagai data pendukung dalam suatu penelitian.

4. Prosedur Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

a. Prosedur Pengumpulan data

1) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan dengan cara tanya jawab untuk mengumpulkan informasi. Secara teknis wawancara terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan atau pedoman sebagai pegangan peneliti saat wawancara. Dengan metode ini, penulis dapat menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas). Metode ini digunakan untuk menggali data mengenai manajemen majelis dzikir dan sholawat ahbaabul musthofa dalam pembentukan akhlak

2) Observasi

Observasi adalah teknik penyajian data dengan mengamati secara langsung suatu keadaan atau situasi dari sebuah subjek penelitian. Kegiatan observasi meliputi berbagai macam faktor, meliputi sikap, perilaku, lingkungan dan berbagai aspek lain yang terlibat dalam sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan (*participatory observation*), peneliti terlibat secara langsung merasakan keadaan dan situasi dari sebuah subjek penelitian.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih

tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dokumentasi berupa tulisan dan dokumentasi gambar. Dokumentasi tulisan yang berupa catatan harian. Sedangkan dokumentasi gambar yakni berupa bentuk foto, dan video. Dengan adanya metode dokumentasi menjadikan peneliti memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dokumentasi yang penulis inginkan berupa dokumen serta foto yang terdapat di Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu.

b. Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang telah disebutkan diatas, diolah dengan dipilih dan dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Sesudah diolah data tersebut kemudian di analisis. Alam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuannya untuk memahami fenomena-fenomena atau gejala sosial berupa penggambaran dalam bentuk rangkaian kata.¹⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga lahkah dalam analisis data sebagai berikut:

1.) Reduksi Data (*Data Reducation*)

Pada analisis data dengan mereduksi data, maka peneliti membuat rangkuman pokok-pokok, kemudia difokuskan untuk hal-hal yang penting, mencari tema penelitian, dan menentukan pola penelitian.¹⁹ Oleh karena itu reduksi data memberikan arah dan gambaran untuk memperjelas dan mempermudah

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), 19

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif P&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 241

dalam mengumpulkan data-data dalam menyusun hasil penelitian. Dalam reduksi data penelitian ini peneliti menggunakan buku kecil untuk catatan.

2.) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah setelah mereduksi data. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan secara singkat dengan teks naratif. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya dengan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dengan tabel dan teks naratif dan kemudian kembali menganalisis data-data yang telah didapatkan.

3.) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah peneliti mereduksi data dan menyajikannya, selanjutnya data-data tersebut ditarik kesimpulannya untuk sementara. Apabila dari kesimpulan tersebut valid dan memiliki data-data yang sesuai dengan kondisi di lapangan tempat penelitian, maka hal tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian antara kondisi yang diteliti dengan hasil yang telah diteliti memiliki kesesuaian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini, dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, utama dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, bukti keaslian skripsi, kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, daftar isi. Pada bagian utama terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun landasan teori tersebut meliputi, Manajemen Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa dalam pembentukan akhlak remaja di kabupaten Pringsewu.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Di dalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian, yang terdiri dari sejarah Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu, visi misi Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu dan struktur organisasi Majelis Rotibul Haddad Wa Ta'lim Ahbaabul Musthofa Pringsewu.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Manajemen Majelis Dzikir dan Sholawat Ahbaabul Musthofa dalam pembentukan akhlak remaja di kabupaten Pringsewu.

BAB V PENUTUP

Penutup merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

MANAJEMEN, MAJELIS ROTIBUL HADDAD, PEMBENTUKAN AKHLAK, DAN REMAJA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen berasal dari kata *To Manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata management berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* yang artinya bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi manajer yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.

Secara etimologis istilah manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu *manus* yang artinya “tangan”, dalam bahasa Italia yaitu *maneggiare* yang berarti “mengendalikan”, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.²⁰ Jadi, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terdapat orang lain dan mekanisme kerja untuk mencapai sesuatu.²¹

Manajemen mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar disetiap bidang organisasi baik dari bidang organisasi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga profit ataupun non profit, bahkan lembaga keagamaan seperti masjid, gereja dan majelismajelis keagamaan. Dalam hal ini manajemen mempunyai peran dan fungsi untuk tercapainya sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Manajemen dalam bahasa inggris, *management*, yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Jadi

²⁰ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1

²¹ B. Siswanto, *Pengantar manajemen*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2018),

dapat diartikan manajemen adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan usaha-usaha pengorganisasian untuk mendapatkan tujuan yang di inginkan.

Manajemen dalam bahasa arab diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang berarti suatu ruang untuk menaruh segala sesuatu dan peletakan segala sesuatu pada tempatnya.²²

Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Andrew F. Sikula manajemen pada dasarnya dikaitkan dengan kegiatan atau aktivitas fungsi-fungsi yang melibatkan planning, organizing, actuating, controlling, placement, motivating, communication yang dilaksanakan oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk menjalankan sumber daya yang ada di perusahaan sehingga akan menghasilkan suatu produk dan jasa yang di butuhkan.

Menurut G.R. Terry manajemen adalah suatu cara yang istimewa yang di dalamnya terdapat suatu usaha yang melibatkan planning, organizing, actuating, dan controlling untuk digunakan dalam menentukan serta memperoleh target-target yang akan ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang di butuhkan.²³

Menurut Engkoswara dan Ann Komariah bahwa manajemen yaitu suatu proses yang kontinu serta bermuatan kemampuan, keterampilan yang khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif dan efisien.

²² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012), 9

²³ . Malayu S.P hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta, PT aksara, 2014), 2

Manajemen sangat dibutuhkan oleh individu, kelompok, perusahaan, lembaga dan organisasi bisnis dalam merencanakan dan mengatur sesuatunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen itu suatu proses yang perlu diatur untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Karena dalam manajemen berarti mengatur, maka manajemen berisikan langkah-langkah yang perlu diatur dan tujuan-tujuan untuk mengatur.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa manajemen adalah proses mengatur dan merencanakan segala sesuatu dalam menjalankan aktivitas-aktivitas organisasi secara efektif dan efisien yang diatur oleh sumber daya manusia.

2. Pentingnya Manajemen

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas sedangkan kebutuhannya tidak ada batasnya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan segala pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab maka terbentuklah kerjasama dan keterikatan dalam organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diharapkan tercapai.

Manajemen dapat membantu organisasi dan perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen membantu manusia untuk menyusun dan mengatur strategi yang tepat. Maka dari itu, manajemen berperan penting dalam sukses tidaknya suatu organisasi. Apabila manajemen baik, pekerjaan akan teratur dan berhasil. Begitu pula sebaliknya apabila manajemennya buruk, pekerjaan yang dijalankan tidak berjalan sesuai yang di harapkan.

Organisasi atau perusahaan akan berhasil baik, jika manajemen duterapkan dengan baik. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, juga akan mengurangi pemborosan-pemborosan.

Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan akan tercapai. Begitu pentingnya peranan manajemen dalam kehidupan manusia mengharuskan kita mempelajari, menghayati, dan menerapkannya demi hari esok yang lebih baik lagi.

3. Fungsi Manajemen

Pada bagian ini dijelaskan Fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan);

a) *Planning* (perencanaan):

Perencanaan yaitu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan pada jangka waktu atau periode tertentu serta tahapan-tahapan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

b) *Organizing* (Pengorganisasian):

Pengorganisasian yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan

hubungan pekerjaan yang baik di antara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Ulbert Silalahi adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya.

Pengorganisasian menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang ke dalam kegiatan ini, mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan, menentukan wewenang yang secara mutlak memercayakan setiap individu yang akan menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.²⁴

c) *Actuating* (Pengarahan):

Pengarahan yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk mencapai tujuan bersama. Pengarahan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pengarahan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen.

Pentingnya pelaksanaan pengarahan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tidak akan ada out put kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan atau usaha yang menimbulkan tindakan. Sehingga banyak ahli yang berpendapat pengarahan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen.

²⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2017), 40

d) *Controlling* (Pengawasan atau Pengendalian):

Pengawasan yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai yang direncanakan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan dan tahapan tersebut, maka diadakan suatu tindakan perbaikan.

Geprge R. Terry merumuskan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. pengawasan berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Oleh karena itu, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap pelaksana terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.

4. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang sebagaimana dikutip oleh Mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu manajemen agar untuk mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan unsur-unsur manajemen tersebut. untuk mengetahui hal tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur manajemen seperti di bawah ini.

- a) Manusia (*man*). sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya.
- b) Material (*material*), dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
- c) Mesin (*machine*), dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.
- d) Metode (*method*), untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
- e) Uang (*money*), uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidaklancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.
- f) Pasar (*markets*), bagi badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemen penting lainnya seperti pasar-pasar atau market.²⁵

B. Majelis Rotibul Haddad

1. Pengertian Majelis

Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata jalasa yang artinya “duduk”. Termasuk isim makan yang artinya “tempat duduk”.²⁶ Majelis menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah

²⁵ Khairul Habibi, “MANAJEMEN DAKWAH MAJELIS DZIKIR (Studi Majelis Dzikir *Ratep Siribe* Tgk Syukri Daud Pango Banda Aceh),” *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, no.1 (2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/13259/0>

²⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 202

“perkumpulan khalayak atau bangunan tempat orang berkumpul.”²⁷

Dalam kamus Al-Munjid yang dikutip Luis Ma’luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa Arab *Majlisun* artinya tempat duduk. Turunan dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *Majlisun*. Jadi kata *majlisun* merupakan *isim makan* (kata keterangan tempat) dari kata *jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Dalam ensiklopedia islam dikatakan bahwa majelis yaitu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas. Tempat

dapat berupa masjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan, sehingga dikenal sebagai majelis syuro atau majelis taklim dan sebagainya.

2. Pengertian Rotibul Haddad

Kata ratib berasal dari kata *rataba-yartubu-ratban* atau *tarattaba-yatarattabu-tarattuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi ratib menurut bahasa yaitu kokoh. Sedangkan menurut istilah berasal dari kata *tartibul harsi lil himayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang). Jika di suatu tempat terhadap bala tentara yang berjaga untuk melindungi masyarakat, maka mereka itu disebut rutbah, adapun yang menjaga hanya satu orang disebut juga dengan ratib.²⁸

Kata ratib berarti juga susunan atau urutan. Disusun oleh ulama tertentu berupa bacaan do’a-do’a ataupun kalimat-kalimat dzikrullah. Dinamakan ratibul haddad diambil dari nama penyusunnya yaitu Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad. Dari beberapa ratib yang beliau susun, rotibul haddad adalah wirid yang paling masyhur. Adapun

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), 615

²⁸ Mudhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir Dan Do’a Ratib Al-Haddad*, (Pemalang: ABNA SEIWUN, 2008), 25

ratibul haddad tersusun berdasarkan inspirasi pada malam *lailatul qodar* 27 ramadhan 1071 H.

Dzikir *ratibul haddad* di dalam penelitian penulis ialah sebuah aktivitas mengingat Allah SWT dengan cara membaca dan melafalkan kumpulan do'a *Ratibul Haddad* dan bertempat di majelis dzikir. Kata dzikir berasal dari bahasa arab , yaitu: "*Dzakara-Yadz-kuru-Dzikron*" yang artinya "mengingat, menyebut dan mengucapkan".²⁹

3. Sejarah *Rotibul Haddad*

Rotibul Haddad diambil dari nama penyusunnya yaitu Imam Abdullah bin Alwi Nama Al Haddad berdasarkan garis keturunannya yaitu Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Muhammad Alwi Bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al Faqih Bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far sebagai Shodiq Muhammad albagir bin Ali Zainul Abidin Bin Husein bin Ali bin Abu Tholib Bin Abi Tholib dan juga Putra Fatimah binti rasullillah Muhammad SAW beliau adalah seorang mujtahid atau pembaharu Islam yang lahir di Desa Zubair dekat kota Tarim Hadramaut Yaman pada hari Senin tanggal 5 Safar tahun 1044 Hijriah.³⁰

Beliau wafat pada 7 Dzulqaidah tahun 1132 Hijriah. Beliau sangat terkenal sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan keilmuan yang luas dan bermanfaat sampai pada zaman sekarang ataupun zaman yang akan datang. Pada umur 4 tahun beliau kehilangan daya penglihatannya, namun Allah memberikan kelebihan yang luar biasa dengan memberikan mata batin (*bashiroh*) dalam menimba ilmu pengetahuan dan

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973), 69

³⁰ Anonim, *Haul Al-Imam Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad 5 Shafar 1044- 7 Dzulhijjah 1132 30 Juli 1634-10 September 1720*, (Kuala Lumpur: Amanah Hawi Al Khairat, 2013), 9

menyebarkan kan ilmu yang dimilikinya. Semua doa-doa dan dzikir-dzikir karangan beliau, Rotibul Haddad Dzikir menjadi yang paling terkenal di antara dzikir-dzikir yang lain. Ratibul Haddad disusun pada malam Lailatul Qadar 27 Raadhan 1071 Hijriah atau 26 Mei 1661 Masehi, adanya penyusunan Ratib ini dikarenakan menuruti salah satu permintaan murid beliau yang bernama “Amir dari keluarga Bani Sa’ad yang tinggal di sebuah kampung di Syiban, Hadramaut. Adapun tujuan, Amir meminta penyusunan ratib tersebut adalah untuk mengadakan suatu wirid dan dzikir yang akan diamalkan bersama penduduk kampungnya supaya dapat menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang melanda Hadramaut pada saat itu.

Setelah mendapat izin dan ijazah dari Al-Imam Abdullah AlHaddad, Ratib tersebut adalah pertama kalinya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu kota Syiban. Kemudian setelah itu Ratib ini dibaca di Masjid Al-Imam Al-Haddad di Hawi, Tarim pada tahun 1072 Hijriyah 1661 Masehi. Setelah isya’, biasanya Ratib ini dibaca secara berjamaah dan diikuti dengan do’a bersama. Sedangkan pada bulan Ramadhan, Ratib ini dibaca sebelum sholat isya’ dikarenakan agar menghindari terbatasnya waktu untuk melaksanakan sholat tarawih. Dengan izin dari Allah, daerah-daerah yang disinggahi Imam Al-Haddad untuk mengamalkan Ratib Al-Haddad terhindar dari pengaruh ajaran yang sesat.

Ketika Imam Al-Haddad pergi untuk melaksanakan haji, Ratib alHadda mulai dibaca di kota Makkah dan kota Madinah dan juga sampai sekarang ratib ini selalu dibaca setiap malam di Bab Al-Shafa Makkah dan Bab Ar-Rahman di Madinah. Berkata Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi “Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad penuh keyakinan dan keimanan dengan terus membaca *Laa Ilaha Illallah* sampai seratus kali (meskipun biasanya dibaca lima puluh kali), maka akan memperoleh sesuatu yang luar biasa yang tidak terduga. Ada beberapa perbedaan yang ditemukan dalam cetakan kitab Ratib Al-Haddad setelah Al-Fatihah yang terakhir. Pembaca menambah beberapa do’a. Al-Marhun Al-Habib Ahmad

Masyhur bin Taha Al-Haddad memberikan ijazah untuk membaca Ratib ini dan menyarankan agar membaca ratib selain pada waktu yang telah ditetapkan khususnya pada saat mengalami kesusahan, karena barang siapa yang membaca ratib ini maka Allah akan Menyelamatkan dari marabahaya dan kesusahan.

Adapun setiap nama Allah, ayat dan do'a yang dilafalkan dalam Ratibul Haddad ini semuanya diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi SAW. Bacaan setiap dzikirnya itu diulang sebanyak tiga kali, karena merupakan bilangan yang ganjil (wafir). Hal ini didasarkan pada keputusan Imam Al-Haddad sendiri sebagai penyusun Ratib, karena menurut beliau Ratib dibaca dengan dzikir yang pendek-pendek agar memudahkan pembaca mengamalkannya. Sebab, dzikir yang dilakukan secara istiqomah walaupun pendek itu lebih baik daripada panjang namun tidak istiqomah.³¹

4. Manfaat Ratibul Haddad

Al-Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi berkata: “barang siapa yang membaca Ratibul Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu di luar dugaannya”. Ratib ini juga bias diamalkan untuk meminta kepada Allah agar dikabulkan segala hajatnya. Selain itu Ratib al-haddad ini juga bias dipakai untuk mengusir jin dengan segala gangguan-gangguannya.³²

Sedangkan khasiat umum dari Ratibul Haddad menurut Habib Abdullah al-Haddad adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang menekuni membaca ratib akan mati dalam keadaan khushul khotimah.
- b. Selama ratib tersebut dibaca, maka kota akan terjaga.
- c. Ratib diibaratkan sebagai pagar besi yang mengelilingi seluruh penjuru kota yang didalamnya dibacakan ratib.

³¹ Imam Abdullah Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad Dan Wird Al-Latif*, (Kuala Lumpur: Amanah Hawi Al-Khairat, 2010), 2-7.

³² <http://tebuireng.online/sejarah-khasiat-ratib-al-haddad/&hl=id-ID>, diakses pada tanggal 10 november 2022.

Imam Habib Abdullah Al-Haddad R.A menyebutkan tentang keutamaan dan kelebihan mengamalkan dzikir Ratibul Haddad yaitu “ketahuilah wahai saudara-saudaraku sekalian, semoga Allah menjadikan kita semua dalam golongan orang-orang yang gemar berdzikir kepada Allah, sehingga kita, anak-anak kita, harta benda kita, menjadi golongan yang senantiasa dilindungi oleh Allah SWT. Cara terbaik untuk kita mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir.³³

Kesepakatan para ulama terkait dengan keutamaan Ratibul Haddad khusus bagi mereka yang istiqomah dalam mengamalkannya yaitu memiliki umur yang berkah, meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, keluarga, keturunan dan harta benda senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.⁵⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dzikir Ratibul Haddad adalah kegiatan *dzikirullah* (mengingat Allah) yang dalam pengamalannya menggunakan dzikir Ratib al-Haddad yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang berisi kumpulan dzikir dan do'a.³⁴

C. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhlud*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Jadi definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat

³³ Yayasan Al-Jenderami, *Ratib Al-Haddad, Ratib Al-"Athas dan Asmaul Husna Program Pengukuhan dan Spiritualitas Pekerja Ladang*, (Kuala Lumpur: Felda Global Ventures Holdings, tt), hlm. 1.

³⁴ Ibid., 11-12

dalam diri manusia yang menjadikannya lebih istimewa dari individu lainnya.³⁵

Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah sebagai suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menentukan apa yang harus dilakukan seorang sebagai manusia kepada manusia yang lain. Sedangkan menurut Al-fairuzzabadi mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai akhlaktul karimah, maka kualitas agama dari seseorang tersebut akan jauh lebih baik. Dalam sebuah agama di letakan di atas empat landasan akhlak utama yaitu lapang dada, menjaga diri, keberanian dan keadilan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah tabiat atau kebiasaan manusia yang timbul sukarela tanpa ada paksaan dari luar yang dibentuk melalui kebiasaan yang memiliki sumber dari kebenaran wahyu, akhlak juga ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotannya seseorang dapat menilai baik atau buruknya perbuatan untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau tidak. Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Jenis, Sifat dan Macam-Macam Akhlak

a. Jenis-Jenis Akhlak

- 1) Akhlak vertikal (*Hablun Minallah*) adalah hubungan ke atas atau hubungan manusia dengan Allah Swt, yaitu suatu sebuah aturan yang mencakup segala aspek kehidupan rohani setiap makhluk ciptaan-Nya. Hubungan

³⁵ Nasharuddin, "Akhlak: Ciri Manusia Paripurna", (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 207

vertikal atau hukum vertikal sifatnya adalah absolut (mutlak), semua sudah ditetapkan oleh Allah dan tidak boleh diubah-ubah entah pada tempat manapun maupun di masa kapanpun.

- 2) Ahklah Horizontal (*Hablun Minanas*) adalah hubungan antar sesama manusia atau biasa kita sebut hubungan muamalah yang membatasi dan melindungi setiap hak manusia agar tidak ditabrak dengan kelamahan manusia-manusia lain yang pada hakikatnya tidak dapat dikendalikan secara sempurna. Hubungan horizontal atau hukum horizontal yang memiliki sifat terbuka atau dapat mengikuti perkembangan zaman serta boleh diadakan modifikasi selagi itu tidak bertentangan dengan sumbernya langsung yaitu Al-Qu'ran dan Hadis.

b. Sifat-Sifat Akhlak

- 1) Akhlak Terpuji (*Akhlak Al-Karimah*)

Semua manusia mempunyai potensi untuk berakhlak *al-karimah*, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci (*fitrah*). Akhlak terpuji merupakan terjemahan dan ungkapan yang berasal dari bahasa Arab *akhla'q mahmudah*.

Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamidah* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhla'q al-munjiyyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari perbuatan buruk) atau *makarim al-akhla'q* (akhlak mulia).³⁶ Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak al-karimah adalah segala tingkah laku yang baik atau terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan).

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah:

- a.) Sabar, adalah kemampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidak sanggupannya seseorang tekun dalam suatu kewajiban.

³⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 87

- b.) Benar, memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.
- c.) Amanah, secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan
- d.) Adil, yakni member hak kepada yang mempunyai hak.
- e.) Kasih sayang atau belas kasih
- f.) Hemat, menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.
- g.) Berani, (berani membela kebenaran).
- h.) Kuat
- i.) Malu
- j.) Memelihara kesucian diri.
- k.) Menempati janji.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlakul karimah atau Akhlaq mahmudah adalah akhlak terpuji yang lahir dari jiwa yang baik dan benar, jika dilakukan akan berakibat baik bagi pelaku, baik di dunia dan di akhirat.

2) Akhlak Tercela (*Akhlak Madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT., Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.³⁸ Pendapat lain mengungkapkan Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

³⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). 44-46

³⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 87.

Perbuatan-perbuatan yang termasuk sifat-sifat tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah:

a.) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu *dengan* Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Berdasarkan definisi khusus tersebut ada tiga macam syirik yaitu:

- (1) *Asy-Syirik fi Ar-Rububiyah* yaitu menyamakan Allah SWT. dengan makhluk-Nya. mengenai pemeliharaan alam.
- (2) *Asy-Syirik Al-Asma`wal Ash-Shifat* yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai nama dan sifat.
- (3) *Asy-Syirik fi Al-Uluhiyah* yaitu menyamakan Allah SWT. dengan makhluk-Nya. mengenai ketuhanan.

Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT. MenyekutukanNya dengan seperti Allah SWT.

b.) Kufur

Kufur dalam bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari *kafir*. Menurut syara`, kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya.

c.) Nifak dan Fasik

Secara bahasa nifak berarti lubang tempat keluarnya *yarbu* (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Jika ia dicari dari lubang satu ia keluar dari lubang lain. Secara syara` yaitu menampakkan islamanya dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

d.) Takabur dan Ujub

Takabur dibagi menjadi dua yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri,

sedangkan takabur batin adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari batin.

e.) Dengki

Dalam bahasa Arab dengki disebut hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian menyebarkan berita bahwa harta yang diperoleh orang tersebut dengan tidak sewajarnya.

f.) Gibah (mengumpat)

Gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutnya. Pendapat lain menyatakan gibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya walaupun itu memang ada padanya.

g.) Riya`

Kata riya` diambil dari kata masdar Ar-ru`yah artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai orang baik. Riya` adalah melihatkan diri kepada orang lain, maksudnya beramal, beribadah bukan karena Allah SWT tetapi karena manusia.³⁹

Semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlaknya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan mukar Allah dan tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, dan masyarakat dan alam sekitarnya secara tingkah laku, tutur kata yang tidak baik darinya.

³⁹ Ibid., 122-137

a. Macam-Macam Akhlak

1.) Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

- Taqwa

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

- Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.

- Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.⁴⁰

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin*.

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

(a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7).

(b) Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan

⁴⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), 352-359

selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu‘minun : 12-13).

- (c) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- (d) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13).
- (e) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra“ : 70).⁴¹

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

2.) Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

(a) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- (1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :
 - Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
 - Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 148

- Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.⁴²

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

(2) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

- Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya,
- Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang,
- Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut,
- Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya,
- Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁴³

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

(3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa :

- Memelihara kesucian diri,
- Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam),
- Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
- Malu melakukan perbuatan jahat ,
- Ikhlas,
- Sabar,
- Rendah hati,

⁴² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1998), 352

⁴³ *Ibid.*, 353

- Menjauhi dengki,
- Menjauhi dendam,
- Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain,
- Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁴⁴

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

(4) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain :

- Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
- Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
- Berbakti kepada Ibu Bapak,
- Mendidik anak-anak dengan kasih sayang,
- Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia,
- Memelihara keturunan.⁴⁵

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

(5) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- Saling mengunjungi,
- Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah,

⁴⁴ Ibid., 357

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 201

- Saling beri-memberi,
- Saling hormat menghormati,
- Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁴⁶

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

(6) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain :

- Memuliakan tamu,
- Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan,
- Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa,
- Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat,
- Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
- Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenai kepentingan bersama,
- Mentaati keputusan yang telah diambil,
- Menepati janji.⁴⁷

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

(b) Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

⁴⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1998), 357

⁴⁷ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 202

Akhhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

- Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Qur'an surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya.
- Sayang pada sesama makhluk.

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

3. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tentang tujuan dari pendidikan Islam. Yang mana tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak melalui pendidikan, sehingga akhlak yang dibawa sejak lahir dapat terjaga dan melekat dalam diri manusia. Banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah

jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁴⁸ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹⁸

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.⁴⁹

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.⁵⁰

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 5-7

⁴⁹ Ibid., 154

⁵⁰ Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>, 25 Oktober 2022

Sebagaimana dalam hadits yang artinya:

“ Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu‘az bin Jabal *radhiallahuanhuma* dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda: *Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik .*” (Riwayat Turmuzi)

Dalam pembahasan pembentukan akhlak para ulama berbeda pendapat. Ada dua aliran yang menyatakan sebagai berikut:

b. Akhlak Tidak Perlu Dibentuk

Dengan alasan bahwa akhlak manusia adalah insting yang dibawa sejak lahir. Aliran ini berpendapat, bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada di dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Dari pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapa pun. Akhlak ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab akhlak sudah dimiliki sejak lahir yang didasarkan *fithrah* yang melekat pada dirinya.

Menurut Ibnu Thufail, jika akal tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, maka akal pasti mengesakan Tuhan dan menjalankan syariat Islam, akal akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, akal pula akan mengetahui yang hak dan yang batil. Semua manusia akan menjadi baik karena fitrah yang dibawa sejak lahir dan akalnya menjadi baik dalam mengesakan Tuhan, dan berakhlak mulia. Inilah kenapa akhlak tidak perlu dibentuk karena sudah ada sejak lahir. Tabiat yang baik akan menjadi baik karena lingkungan lah yang bisa membuat tabiat itu sendiri. Yang tadinya baik bisa menjadi buruk, begitu pula sebaliknya tabiat yang buruk menjadi baik. Oleh karena itu lingkungan bisa selalu mengubah akal dan cara pandang manusia.

Sedangkan ulama lain seperti Mansur Ali Rajab berpendapat bahwa akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir. Akhlak diartikan sebagai pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan-pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

c. Akhlak Perlu Dibentuk

Akhlak itu perlu dibentuk karena misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka ada membina dan membentuk akhlak manusia. Sifat dan perilaku Nabi dan Rasul dijadikan model (*al-Qudwah*) umat manusia dalam semua aspek kehidupan. Orang-orang yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan adalah orang-orang yang selalu berharap rahmat dari Allah. Begitu pula sebaliknya, orang-orang yang tidak berharap rahmat dari Allah, tidak mempercayai hari akhir, sedikit mengingat Allah. Maka seseorang tersebut tidak menjadikan Rasulullah sebagai *uswah hasanah*. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk membentuk akhlak karena secara keseluruhan manusia belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Akal manusia akan terbentur mengetahui Tuhan, dan akan lemah mengetahui yang baik dan yang buruk. Akhlak Rasulullah itu sudah terjamin kebenarannya, karena Ia telah mendapat kebenaran dari Allah.

Hampir semua aspek tokoh akhlak, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan formal, informal dan non formal terus dilakukan dan dikembangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dan dibiasakan. Semakin majunya zaman yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK , pembinaan akhlak mesti semakin terasa diperlukan. Di zaman modern ini, manusia dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun, yang baik dan yang buruk dengan mudah dilihat. Oleh karena itu diperlukan pembinaan dan pendidikan akhlak mesti harus lebih mengawal. Dengan demikian, akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik, melatih dan membiasakan dengan sungguh-sungguh.

Pendapat yang tidak setuju bahwa akhlak merupakan hasil dari pembinaan dan pada kenyataannya banyak usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode yang kemudian dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina yang mana pembinaan ini akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sebagainya. Dan sebaliknya, bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya dan dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan menjadi anak-anak yang nakal, seperti mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan yang tercela serta tidak memiliki sopan santun. Maka jelas dalam hal ini akhlak memang perlu dibina.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Tentunya usaha tersebut adalah dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan terkonsep dengan baik dan dilaksanakan dengan benar dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan merupakan sebuah proses bukan terjadi dengan sendirinya, potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata

hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.

Pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan dapat dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga masing-masing unsur dapat dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.⁵¹ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan halhal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :⁵²

⁵¹ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 12

⁵² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:⁵³

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan

⁵³ Ibid., 160

semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa amar ma'ruf adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at nabi Muhammad SAW.⁵⁴ dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

5. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pendidikan akhlak, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat diserap oleh manusia didik

⁵⁴ Imam Abi Hasan , *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya''), Juz 1, 113

menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan islam dalam pembentukan karakter khalifah itu. Peranan pendidik adalah aktif untuk pembentukan karakter ini, tidak dibenarkan anak-anak dibiarkan saja, seperti pendapat Roesseau. Aspek kedua adalah berkenaan dengan berbagai metode yang tersebut di dalam al-Qur'an seperti lemah lembut, memulakan dengan yang mudah, memilih waktu yang tepat, deduksi, cerita dan lain-lain. Aspek ketiga adalah berkenaan dengan penggerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman.⁵⁵

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk meperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁵⁶ Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain dengan bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat; seperti mengerjakan shalat yang lima atau melakukan sebagian pekerjaan yang baik yang didalamnya mengandung unsur yang melelahkan.⁵⁷

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri.

46 ⁵⁵ Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : al-Husna Zikra),

⁵⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdhi>b al-Akhla>q*, (Beirut : Mansyurat Dar Maktabar al-Hayat, 1398 H), 65

⁵⁷ Ibid., 157-159

Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain.

Dalam metode pendidikan, M. Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, al-Qur'an al-Karim memandang, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaanya; jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain: "Mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya."⁵⁸

Dalam metode pendidikan, M. Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, al-Qur'an al-Karim memandang, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaanya; jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain: "Mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya."⁵⁹

Menurut M. quraish Shihab Metode-metode dalam Pembentukan Akhlak.⁶⁰

1. Pembiasaan

Berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang ada telah masuk dalam penerima pesan ini lebih menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai berkat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

2. Keteladanan

Keteladanan keteladanan adalah pendukung terbentuknya

⁵⁸ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo), 369

⁵⁹ Ibid., 369

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta : Lentera Hati), 354-360

karakter yang baik karakter akan diterima jika contoh dari orang-orang yang terdekat titik misalnya yang menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya ataupun orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya

3. Pemahaman

Melalui Pemahaman Dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi terkait hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, proses ini harus dilakukan secara terus-menerus.

Keduanya dapat dipisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain pembentukan karakter ini menggunakan proses pemahaman dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teori titik-titik sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berperilaku tanpa Memahami sebuah makna dari perilaku tersebut.

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Disebutkan bahwa ada tiga aliran sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak adalah pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik dan sebaliknya.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan dalam aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dan ,longkunag sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melauli berbagai metode.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi idak digambarkan dalam pebuuan atau tidak tercermin dalam kehidupan tetapi hanya terjadi kontradikasi antara sikap dan tingkah laku. Pada intinya, hal ini meliputi kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada suatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki sejak lahir. Manusia memiliki sifat ingin tau, sebab ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tau, apabila seorang tidak mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan kepadanya, mereka senang hatinya. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi perringatan batin hati nurani, dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya, nafsu juga dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor internal

Yaitu keadaan yang ada pada dirinya sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama,kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang

ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifatsifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan

dari dalam.³² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.⁶¹ Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

⁶¹ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok : Ulinuha Press, 2001), 314

b) Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

1. Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian seorang remaja. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian remaja melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2. Lingkungan pendidikan

Pendidikan mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah Swt, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang pada bahasa aslinya disebut “*endolencese*” berasal dari bahasa latin “*endolescere*” yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.”⁶²

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini ini kelompok remaja Indonesia berjumlah kurang lebih dari sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi bangsa.⁶³ Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai seksual kematangan seksual.

⁶² Ali Mohammad dan Ansori Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9

⁶³ Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 12

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.⁶⁴

Papalia dan Old mengatakan pengertian remaja secara *implisit*, menurut Papalia Old, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia belasan atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Ana Frued berpendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan *psikoseksual*, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁶⁵

Selanjutnya Wirawan mengungkapkan, bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk Indonesia digunakan untuk batas usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umunya tanda-tanda sekunder mulai tampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat dan agama.
- 3) Pada usia tersebut sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pensemurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan *psikoseksual*, dan tercapainya muncak perkembangan *kognitif*, maupun moral.
- 4) Batas usia 24 adalah usia maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia

⁶⁴ Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 12

⁶⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kenca, 2011), 219

tersebut menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak sebagai orangtua.

- 5) Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautah tidak.⁶⁶

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk anak-anak tapi juga belum termasuk dewasa maupun tua, begitupun sebaiknya di dalam Al-Qur'an juga istilah remaja kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam, di dalam Islam ada kata *A-fiyatun* yang artinya orang muda.

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan dari psikis maupun fisik. dari masa anak-anak sampai dewasa dan. didalam rentang usia 11-24 tahun, dari pertumbuhan dan perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupan.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja dibagi dua tingkatan yaitu : pada masa pertama, masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan yang kedua pada masa remaja kedua masa remaja akhir , kira-kira umur 17-21 tahun yang merupakan pertumbuhan atau perubahan pembinaan pribadi dan sosial, sedangkan pematangan agama biasanya dicapai pada usia 24 tahun.⁶⁷

Beliu juga berpendapat bahwa remaja akhir memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu:

- a. Pertumbuhan jasmani cepat selesai. Ini berarti bahwa mereka sudah matang, bila dipandang dari segi jasmani, artinya segala fungsi jasmaniah akan mulai dan akan telah bekerja, kekuatan atau tenaga jasmani sudah dapat

⁶⁶ S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),

⁶⁷ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), 23

dikatakan sama dengan orang dewasa, dari segi seks telah mampu memiliki keturunan.

- b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai. Mereka telah mampu memahami hal-hal abstrak dari pernyataan yang dilihat, sebagai akibat dari kematangan dari kecerdasan itu, mereka kan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama agar dapat mereka pahami.
- c. Pertumbuhan perhatian belum selesai. Pada umur ini, perhatian dari individu lain sangat diharapkan, apabila teman-temannya dari jenis lain kurang menaruh perhatian, akan merasa sedih, mungkin akan cenderung menyendiri atau mencoba melakukan hal-hal yang menarik perhatian.
- d. Pertumbuhan sosial masih berjalan. Pada umur ini masih sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja, perhatian terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. Perhatian orang lain dalam kepentingan masyarakat akan menyebabkan remaja terpanggil untuk membantu atau memikirkannya.
- e. Kejiwaan agama tidak stabil. Tidak jarang diantara kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidak stabilan dalam beragama, misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain mereka eggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seola-olah anti agama.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja suatu masa yang ditandai dengan tumbuh dena kembangnya anak menuju dewasa baik segi fisik maupun mental yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik faktor sosial, ekonomi, maupun budaya. Pertumbuhan anak dari lahir sampai kepada masa remaja terakhir, melalui berbagai tahap masing-masing

⁶⁸ Ibid, h 122

mempunyai keistimewaan tersendiri, setiap tahap berikutnya yang akhirnya mencapai kematangan.

Menurut Zulkifli ciri-ciri remaja dapat dikelompokan sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Pertumbuhan Fisik Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.
- 2) Pertumbuhan seksual Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantara lain : alat eproduksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma sedangkan wanita bila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
- 3) Cara berfikir kausalitas Ciri ketiga dalah cara berfikir *klausalitas* yaitu yang mencangkup hubungan sebab dan akibat, remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga akan melawan jika orangtua, guru, lingkungan yang masih menggapnya sebagai anak kecil.
- 4) Emosi yang meluap Keadaan emosi remaja masih labil karena erat dengan hubungannya dengan keadaan hormon, suatu saat ia akan senang sekali dilain waktu ia merasa marah sekali, emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari fikiran yang realistik.
- 5) Mulai tertarik pada lawan jenis Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu lakilaki dan perempuan dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.
- 6) Menarik perhatian lingkungan Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha untuk mendapatkan status dan peranan penting seperti pada kegiatan atau sosial pertemanannya.

⁶⁹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 1986), 63

- 7) Terikat dengan kelompok Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tuanya dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas dan karakteristik remaja cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahannya orang tua dan guru, atas nama kebebasan mereka berani mendebat dan membantah terutama dalam masalah-masalah agar sampai ambang batas meragukan kebenarannya, kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran dan sikap lapang dada dari kaum orang tua dan peran pendidik. Ciri remaja umumnya terjadi pada setiap anak manusia, semua segi fisik maupun mental terjadi perubahan dan hal ini menimbulkan remaja sering terguncang, wajar semua itu terjadi namun terkadang orang tua tidak mengerti bahkan salah dalam menyikapinya, terlalu menuntut bukanlah sikap yang baik, membebaskan remaja bukanlah solusi yang baik, dalam menghadapi masa yang penuh perubahan ini remaja bukan saja membutuhkan pengertian *empaty*, namun mereka membutuhkan arahan dan semangat.

Remaja saat ini perlu mendapatkan sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangatlah mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik-buruknya bangsa ini sangat bergantung dengan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali Mohammad dan Ansori Mohammad, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Anonim. *Haul Al-Imam Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad 5 Shafar 1044- 7 Dzulhijjah 1132 30 Juli 1634-10 September 1720*, Kuala Lumpur: Amanah Hawi Al Khairat, 2013.
- Arikunto Suharsimi, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok : Ulinuha Press, 2001.

- B. Siswanto, *Pengantar manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Dayang HK, “Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia”, <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>, 25 Oktober 2022
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1999.
- Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : al-Husna Zikra.
- H. malayu S.P hasibuan, *manajemen dasar pengertian dan masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Beirut : Mansyurat Dar Maktabar al Hayat, 1398 H.
- Imam Abdullah Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad Dan Wird Al-Latif*, Kuala Lumpur: Amanah Hawi Al-Khairat, 2010.
- Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Imam Abi Hasan , *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya”), Juz 1.
- Khairul Habibi, “*Manajemen Dakwah Majelis Dzikir (Studi Majelis Dzikir Ratep Siribe Syukri Daud Pango Banda Aceh)*,” Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, no. 1, 2021.
- Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, Jakarta: La Goods Publising, 2014.
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: PT bumi aksara, 2014.

- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, Jakarta: PT bumi aksara, 2017.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta : Lentera Hati.
- Mudhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir Dan Do'a Ratib Al-Haddad*, Pemalang: ABNA SEIWU, 2008.
- Muslich Anshori, Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2009
- Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015.
- Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sarlito W.Warsono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif P&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.
- Yayasan Al-Jenderami, *Ratib Al-Haddad, Ratib Al-“Athas dan Asmaul Husna Program Pengukuhan dan Spiritualitas Pekerja Ladang*, (Kuala Lumpur: Felda Global Ventures Holdings, tt)
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kenca, 2011.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Ofset, 1986.